

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA, PDRB PERKAPITA, JUMLAH
PENDUDUK DAN INDEX WILLIAMSON TERHADAP
TINGKAT KRIMINALITAS
(STUDI PADA 31 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN
2007-2012)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Firdaus Anata

0810213057



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2013

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PDRB
PERKAPITA, JUMLAH PENDUDUK DAN INDEX WILLIAMSON
TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS
(STUDI PADA 31 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2007-2012)**

Yang disusun oleh :

Nama : Firdaus Anata
NIM : 0810213057
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juli 2013.

Malang, 11 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Iswan Noor, SE.,ME.
19590710 198303 1 004

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PDRB PERKAPITA, JUMLAH
PENDUDUK DAN INDEX WILLIAMSON TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS
(STUDI PADA 31 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2007-2012)**

Firdaus Anata

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Firdausanata_ub@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas di 31 provinsi di Indonesia tahun 2007-2012 dan Mengetahui perbedaan pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas di 6 provinsi Jawa dan 25 provinsi luar Jawa tahun 2007-2012. Metode analisis penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* dimana penggabungan data tersebut adalah *polled* data. Jenis datanya data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arsip. Teknik analisis metode data panel menggunakan *polled least square*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pengujian pemilihan model data panel menggunakan uji chow dan uji hausman. Pengujian statistiknya menggunakan determinasi uji R^2 , uji t, dan uji F. Untuk 6 provinsi di pulau jawa menggunakan *random effect*, 25 provinsi di luar Pulau Jawa menggunakan *fixed effect* dan 31 provinsi di Indonesia menggunakan *fixed effect*. Hasil penelitian nya adalah di 6 provinsi Pulau Jawa tingkat pengangguran terbuka dan PDRB perkapita berpengaruh signifikan sedangkan jumlah penduduk dan index williamson tidak berpengaruh. Untuk 25 provinsi di luar Pulau Jawa dan 31 provinsi Indonesia variabel tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Implikasi dari penelitian ini mengetahui tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk, index williamson dan faktor yang mempengaruhi kriminalitas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk penelitian yaitu dengan variabel kedatangan turis asing dan inflasi terhadap tingkat kriminalitas.

Kata Kunci : Tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, Jumlah Penduduk, Index williamson, dan Tingkat kriminalitas.

A. LATAR BELAKANG

Besarnya angka pengangguran terbuka mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah angka pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat (statistikindonesia,2013). Mungkin belum banyak yang tahu, bahwa dengan jumlah penduduk mencapai 9,5 juta jiwa, Lampung saat ini merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak kedua di Sumatera setelah Sumatera Utara. Jumlah ini meningkat signifikan mengingat pada tahun 2009, penduduk Lampung baru sekitar tujuh juta jiwa saja. Namun, sayangnya bukan cuma jumlah penduduk yang meningkat. Jumlah pelaku kejahatan pun terus bertambah dari tahun ke tahun. Merujuk data Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kemenhukham) Lampung, sampai Jumat (12/4/2013), terdapat 5.274 orang yang berstatus tahanan atau narapidana (napi) di Tanoh Ladow ini. Jika dibandingkan data serupa pada Desember 2012 di mana terdapat 4.737 tahanan/napi, maka hanya dalam kurun tiga bulan saja di Lampung terjadi penambahan pelaku kejahatan sebanyak 537 orang atau rata-rata 179 orang sebulannya. Bertambahnya pelaku kejahatan yang artinya bertumbuh pula angka kriminalitas ini cukup memprihatinkan mengingat secara ekonomi, Lampung terus merangkak naik. Data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga akhir tahun 2012, perekonomian Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung tumbuh positif hingga mencapai 6,84 persen. Secara teori, jika perekonomian membaik, angka kriminalitas mestinya turun. Tapi, fakta di jumlah tahanan/napi dan tren peningkatannya yang dipapar di atas membuat teori ini terasa usang. Pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi masyarakat tak serta merta sejahtera. Hal itulah, kata Pairulsyah, yang akhirnya menambah persoalan sosial yakni tindak kriminal terus meningkat. "Kalau akses masyarakat untuk mendapat keuntungan dari pertumbuhan ekonomi yang positif itu

terhambat, yang terjadi malah tingkat kriminalitas semakin bertambah. Terutama kriminalitas berlatar keadaan ekonomi, seperti pencurian kendaraan bermotor atau jual-beli narkoba(Tribunnews,2013).

Biaya total kejahatan telah diperkirakan sebesar 5,1% dari PDB. Secara khusus, korban dari biaya kejahatan kekerasan telah diperkirakan 1,94% dari PDB dan biaya kejahatan properti terhadap individu sebesar 0,5% dari PDB. Jika kejahatan meningkat maka PDB akan turun, sebaliknya jika PDB turun maka pertumbuhan ekonomi ikut turun dan penyerapan tenaga kerja berkurang yang mengakibatkan tingkat kriminal meningkat (Czabanski, 2009). Berdasarkan kenyataan-kenyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengamati masalah tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas dan penelitian ini berjudul : Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas (studi pada 31 provinsi di Indonesia tahun 2007-2012).

B. KAJIAN TEORI

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibat dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri(Sukirno,2004). Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adapun yang dimaksud dengan pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar sedang tidak bekerja,baik secara sukarela(orang-orang yang sebenarnya bisa saja memperoleh suatu pekerjaan permanen, namun karena alasan-alasan tertentu misalnya karena mereka sudah cukup makmur tanpa bekerja ,mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia),maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanen namun tidak kunjung mendapatkan) (Nanga2001). Untuk menghitung pengangguran terbuka terdapat rumus nya yaitu :

$$TPT = (\text{Pencari Kerja} / \text{Angkatan Kerja}) \times 100 \%$$

Menghindari masalah kejahatan di satu pihak pengangguran menyebabkan para pekerja kehilangan pendapatan. Akan tetapi di lain pihak, ketiadaan pekerjaan tidak akan mengurangi kebutuhan untuk berbelanja, sewa rumah harus dibayar, keluarga memerlukan pengeluaran untuk makanan dan biaya sekolah anak-anak mesti terus dibayar. Sering kali yaitu apabila tiada tabungan dan sumber pendapatan lain, pengangguran menggalakkan kegiatan kejahatan. Terdapat kaitan erat diantara masalah kejahatan dan masalah pengangguran, yaitu semakin tinggi pengangguran ,semakin tinggi kasus kejahatan. Dengan demikian usaha mengatasi pengangguran secara tak langsung menyebabkan pengurangan dalam kejahatan(Sukirno,2004). Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Bisa disebut kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Seperti diartikan oleh Wojowasito dan Poerwadarminta(1980) bahwa crime adalah kejahatan dan criminal dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan (Abdulsyani,1987). Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan,merugikan masyarakat dan melanggar hukum serta undang-undang pidana(Kartono,1992). Rumus untuk menghitung tingkat kriminalitas yaitu dengan

$$\text{Angka kejahatan per } 100.000 \text{ penduduk}(\textit{crime rates})$$

$$\frac{\text{Jumlah peristiwa kejahatan pada tahun } t}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100.000$$

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Informasi ini digunakan untuk mengetahui umur dari responden. Penghitungan umur harus selalu dibulatkan kebawah, atau disebut juga umur menurut ulang tahun yang terakhir. Apabila tanggal, bulan maupun tahun kelahiran seseorang tidak diketahui, pencacah dapat menghubungkan dengan kejadian-kejadian penting baik nasional maupun daerah. Status Perkawinan: Belum Kawin. Status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam

perkawinan. Kawin. Status dari mereka yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk didalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dsb) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri. Cerai Hidup. Status dari mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dan belum kawin lagi. Cerai Mati: Status untuk mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi. Anak Lahir Hidup: Anak Lahir Hidup adalah semua anak yang waktu lahir memeperlihatkan tanda-tanda kehidupan, walaupun sesaat, seperti adanya detak jantung, bernafas, menangis dan tanda-tanda kehidupan lainnya. AnakMasihHidup: Anak masih hidup adalah semua anak yang dilahirkan hidup yang pada saat pencacahan masih hidup, baik tinggal bersama orang tuanya maupun yang tinggal terpisah. TempatLahir: Tempat lahir responden adalah propinsi tempat tinggal ibu kandungnya pada saat melahirkannya(BPS,2013). Menurut hasil penelitian empiris terakhir, segenap konsekuensi negatif yang potensial dari pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat di pilah-pilah menjadi tujuh kategori, yakni dampak-dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi; kemiskinan dan ketimpangan pendapatan; pendidikan; kesehatan; ketersediaan bahan pangan; lingkungan hidup; serta imigrasi internasional. Pertumbuhan ekonomi bukti-bukti nyata menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang cepat cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita disebagian besar negara-negara berkembang (Todaro dan Smith,2006). Jika jumlah penduduk tinggi cenderung menurunkan PDRB perkapita, PDRB perkapita turun makan penyerapakan tenaga kerja akan rendah yang akan mengakibatkan banyak orang mejadi pengangguran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah (*value added*) yang tercipta dari seluruh,kegiatan ekonomi di suatu wilayah/*region* dalam satu kurun waktu tertentu, biasanya setahun. Untuk menghitung PDRB suatu wilayah/*region* terdapat 3 pendekatan yaitu: pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang danjasa akhir yang dihasilkan oleh setiap unit usaha di suatu daerah dalam suatu kurun waktu tertentu. Atau dapat juga dikatakan bahwa PDRB, merupakan total selisih nilai output barang dan jasa dengan biaya. Pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima,faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Balas jasa,tersebut adalah upah/gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan,Kesemuanya dinilai sebelum dipotong dengan pajak penghasilan dan, pajak tak langsung lainnya. Dalam penghitungan ini termasuk juga,penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung neto. Pendekatan pengeluaran, PDRB adalah jumlah semua pengeluaran,untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba (C),,konsumsi pemerintah (G), pembentukan modal tetap bruto (I), ekspor,neto (X – M), dan perubahan stok (D Stok). Secara matematis,penghitungan PDRB dengan pendekatan pengeluaran dapat dituliskan,dalam persamaan berikut:

$$Y = C + G + I + (X - M) + D \text{ Stok}$$

Dari ketiga pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah,nilai produk barang jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah sama,dengan jumlah balas jasa faktor produksi dan sama pula dengan jumlah,pengeluaran untuk berbagai keperluan(BPS kabupaten kota baru). Rumus untuk menghitung PDRB perkapita yaitu :

$$\text{PDRB perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\sum \text{penduduk}}$$

(BPS,2011)

Menurut hasil penelitian empiris terakhir, segenap konsekuensi negatif yang potensial dari pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat di pilah-pilah menjadi tujuh kategori, yakni dampak-dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi; kemiskinan dan ketimpangan pendapatan; pendidikan; kesehatan; ketersediaan bahan pangan; lingkungan hidup; serta imigrasi internasional. Pertumbuhan ekonomi bukti-bukti nyata menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang cepat cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita disebagian besar negara-negara berkembang (Todaro dan Smith,2006). Jika jumlah penduduk tinggi cenderung menurunkan PDRB perkapita, PDRB perkapita turun makan penyerapakan tenaga kerja akan rendah yang akan mengakibatkan banyak orang mejadi pengangguran.

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demogrfafi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong

proses pembangunan juga menjadi berbeda. Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang. Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Ukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah yang mula-mula ditemukan adalah williamson index yang digunakan dalam studinya pada tahun 1966. Secara ilmu statistik, indeks ini sebenarnya adalah *coefisien of variation* yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini cukup lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah (sjafrizal, 2008). Rumus untuk menghitung nya yaitu :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 (f_i/n)}}{Y} \quad 0 < V_w < 1$$

Dimana: Y_i = PDRB perkapita daerah i

Y = PDRB perkapitas rata-rata seluruh daerah

F_i = jumlah penduduk daerah i

n = jumlah penduduk seluruh daerah

Peningkatan ketimpangan membawa implikasi negatif dan cenderung mendorong timbulnya kecemburuan sosial daerah terbelakang terhadap daerah maju yang dapat menimbulkan dampak politis bila tidak diatasi sesegera mungkin. penyebab pertama yang mendorong timbulnya ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah adanya perbedaan yang sangat besar dalam kandungan sumberdaya alam pada masing-masing daerah. Perbedaan kandungan sumberdaya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumberdaya alam cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumberdaya alam lebih rendah. Kondisi ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi cepat. Sedangkan daerah lain yang mempunyai kandungan sumberdaya alam lebih kecil hanya akan dapat memproduksi barang dengan biaya produksi lebih tinggi sehingga daya saingnya menjadi lemah. Kondisi tersebut menyebabkan daerah bersangkutan cenderung mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat (sjafrizal, 2008). Peneliti mengambil kesimpulan secara tidak langsung index williamson ini terhadap tingkat kriminalitas dikarenakan terjadi ketimpangan antar wilayah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi lambat, apabila pertumbuhan ekonomi lambat maka penyerapan tenaga kerja berkurang yang langsung berdampak pada banyaknya pengangguran dan mengakibatkan kriminal.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah serta memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sementara bentuk data yang didapat adalah data runtun waktu (*time series*) dan *cross section*. Penggabungan kedua data tersebut dinamakan *pooled data*. Tempat yang digunakan dalam penelitian adalah 6 provinsi pulau jawa, 25 provinsi luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia dengan waktu penelitian antara kurun waktu tahun 2007-2012. Dalam penelitian ini digunakan 31 provinsi dikarnakan dalam data kriminalitas yang didapat di Mabes polri hanya 31 provinsi, untuk provinsi Sulawesi barat masuk polda Sulawesi selatan dan papua barat masuk polda Papua. Dalam penelitian ini teknik estimasi model penelitian yang digunakan adalah pendekatan data panel. Model penelitian data panel digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect* dan *random effect*, model regresi dalam penelitian ini yaitu

$$\log Y_{it} = \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \mu_{it}$$

Dimana : Y = Tingkat kriminalitas (jumlah kejahatan dalam 100.000 Penduduk)

X_1 = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X_2 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita (dalam ribuan), harga konstan tahun 2000

X_3 = Jumlah penduduk (dalam jutaan jiwa)

X_4 = Index Williamson

Y adalah variabel dependen, sedangkan X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 adalah variabel independen, u adalah faktor gangguan stokastik, dan subscript i melambangkan observasi ke-i. Untuk kasus data time series, subscript i diganti menjadi t yang melambangkan observasi pada waktu t (Gujarati dan Porter, 2010).

Untuk melakukan estimasi model regresi panel pada data tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk, index williamson dan tingkat kriminalitas pada 31 provinsi di Indonesia mulai tahun 2007 hingga tahun 2012, terlebih dahulu ditentukan model estimasi yang sesuai dan dalam penelitian ini menggunakan uji chow dan uji hausman untuk pemilihan model data panel. penelitian ini juga menggunakan pengujian statistik yaitu determinasi R^2 , uji F dan uji t.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 31 provinsi di Indonesia dikarenakan merujuk kepada variabel dependen yaitu tingkat kriminalitas dan data diambil dari mabas Polri, 2 provinsi yang tidak masuk daftar Mabes Polri yaitu Sulawesi Barat masuk ke Polda Sulawesi Selatan dan Papua Barat masuk ke Polda Papua. Dalam penelitian ini tingkat kriminalitas tertinggi adalah DKI Jakarta dari tahun 2007-2012 dan tingkat kriminalitas terendah pada tahun 2007-2009 adalah Maluku Utara, pada tahun 2010-2011 provinsi Kalimantan Selatan dan pada tahun 2012 provinsi Maluku Utara. Peneliti menggunakan tahun 2007-2012 dikarenakan data yang tersedia dari sumber datanya hanya 2007-2012. Dalam penelitian ini peneliti membagi 3 perhitungan yaitu 6 provinsi di Pulau Jawa, 25 provinsi di luar Pulau Jawa dan 31 provinsi di Indonesia dikarenakan peneliti ingin meneliti secara spesifik melihat pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas.

Tabel 1: Nilai Koefisien hasil analisis regresi linier berganda, hasil uji t dan F, dan determinasi R²

NO	Unit Analisis	Koefisien Regresi dan t-test					Model Pooling data	Jumlah Sampel	R ²	F Test
		C	LOGTP(X1)	LOGPDKP(X2)	LOGPNDDK(X3)	LOGIW(X4)				
			β_1	β_2	β_3	β_4				
1	6 provinsi di jawa	-6,0654 (-0,8582)	-2,0104 **(6,4381)	3,3435 **(-2,4120)	0,9786 (1,3333)	-1,9550 (-1,3776)	Random effect	36 observasi	0,5700	10,2753
2	25 provinsi di luar jawa	-0,8621 (-0,0773)	-0,1619 (-0,6052)	-0,1963 (-0,7219)	0,4939 (-0,2888)	-0,0464 (-1,2337)	Fixed effect	150 observasi	0,6550	8,2067
3	31 provinsi Indonesia	-12,4573 (-0,9239)	0,0999 (0,3007)	-0,2329 (-0,7183)	2,2013 (1,0845)	-0,0440 (-0,9184)	Fixed effect	186 observasi	0,7538	13,6045

Sumber : Data dimodifikasi dari hasil eviews 5.1 (2013)

Keterangan : () = hasil uji t-test

** = berpengaruh signifikan

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda karena memiliki 4 (empat) variabel bebas, yaitu tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan Index williamson. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) model regresi linier berganda, karena di dalam penelitian ini dilakukan 3 (tiga) perhitungan yang berbeda. Perbedaan model dan perhitungan di dasarkan kepada 3 (tiga) tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson terhadap tingkat kriminalitas di 6 provinsi di pulau jawa, 25 provinsi di luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia tahun 2007-2012. Dalam penelitian ini uji yang dilakukan adalah dengan uji chow dan uji hausman yang akan menghasilkan model *common*, *fixed* dan *random*. Untuk 6 provinsi di pulau jawa menggunakan *random effect*, 25 provinsi di luar pulau jawa menggunakan *fixed effect* dan 31 provinsi di indonesia menggunakan *fixed effect*.

Persamaan regresi linier berganda untuk 6 provinsi pulau Jawa tahun 2007-2012

$$TK = (-6,06) + (-2,01)_{TP} + 3,34_{PDKP} + 0,97_{PNDDK} + (-1,95)_{IWJ}$$

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka sebesar (TP) sebesar -2,01 memiliki arti apabila (TP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan menurun sebesar 2,01%. Koefisien regresi PDRB Perkapita (PDKP) sebesar 3,34 memiliki arti apabila (PDKP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan naik sebesar 3,34%. Koefisien regresi jumlah penduduk (PNDDK) sebesar 0,97 memiliki arti apabila (PNDDK) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan naik sebesar 0,97%. Koefisien regresi index williamson (IWJ) sebesar -1,95 memiliki arti apabila (IWJ) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan menurun sebesar 1,95%

Persamaan regresi linier berganda untuk 25 provinsi luar pulau Jawa tahun 2007-2012

$$TK = (-0,86) + (-0,16)_{TP} + (-0,19)_{PDKP} + 0,49_{PNDDK} + (-0,04)_{IWLJ}$$

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka (TP) sebesar -0,16 memiliki arti apabila (TP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan turun sebesar 0,16%. Koefisien regresi PDRB Perkapita (PDKP) sebesar -0,19 memiliki arti apabila (PDKP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan turun sebesar 0,19%. Koefisien regresi jumlah penduduk (PNDDK) sebesar 0,49 memiliki arti apabila (PNDDK) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan naik sebesar 0,49% Koefisien regresi index williamson (IWLJ) sebesar -0,04 memiliki arti apabila (IWLJ) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan turun sebesar 0,04%

Persamaan regresi linier berganda untuk 31 provinsi Indonesia tahun 2007-2012

$$TK = (-12,45) + 0,09_{TP} + (-0,23)_{PDKP} + 2,2_{PNDDK} + (-0,04)_{IWI}$$

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka sebesar (TP) sebesar 0,09 memiliki arti apabila (TP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan naik sebesar 0,09%. Koefisien regresi PDRB Perkapita (PDKP) sebesar -0,23 memiliki arti apabila (PDKP) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan turun sebesar 0,23%. Koefisien regresi jumlah penduduk (PNDDK) sebesar 2,2 memiliki arti apabila (PNDDK) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan naik sebesar 2,2%. Koefisien regresi index williamson (IWJ) sebesar -0,04 memiliki arti apabila (IWJ) naik sebesar 1% maka tingkat kriminalitas (TK) akan menurun sebesar 0,04%.

Nilai R^2 6 provinsi Pulau Jawa sebesar 0,570049 artinya bahwa variasi dalam variabel independen dapat menjelaskan sebesar 57% dari variabel dependen. Nilai R^2 25 provinsi luar Pulau Jawa sebesar 0,655063 artinya bahwa variasi dalam variabel independen dapat menjelaskan sebesar 65,5% dari variabel dependen. Nilai R^2 31 provinsi Indonesia sebesar 0,753893 artinya bahwa variasi dalam variabel independen dapat menjelaskan sebesar 75,38% dari variabel dependen. Uji F adalah pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kegunaan uji F adalah untuk menentukan signifikan atau tidak nya variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson berpengaruh atau tidak terhadap tingkat kriminalitas dengan cara jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka ada pengaruh tetapi jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh. F_{hitung} dilihat dari hasil uji *evIEWS* sedangkan F_{tabel} di olah menggunakan microsoft excell dengan formula =FINV(probability,degree of freedom 1, degree of freedom 2) probability yang digunakan yaitu 5% dan untuk mencari $df1 = K-1$ dimana K adalah jumlah variabel dependent + variabel independent sedangkan untuk mencari $df2 = n-k$ dimana n adalah jumlah observasi. 6 provinsi di pulau jawa, 25 provinsi di luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent dikarnakan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent di 6 provinsi jawa. Variabel independent berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependent di 25 provinsi luar jawa. Variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent di 31 provinsi Indonesia. Uji t adalah pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kegunaan uji t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menentukan tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson berpengaruh atau tidak terhadap tingkat kriminalitas dengan cara jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh. t_{hitung} dilihat dari hasil uji $eviews$ sedangkan t_{tabel} di olah menggunakan microsoft excel dengan formula =TINV(probability,degree of freedom) probability yang digunakan yaitu 5% dan untuk mencari $df = n - k$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel dependent + variabel independent. Hasil uji t diatas dapat di simpulkan secara parsial. Hipotesis yang di terima ada 2 hipotesis yaitu uji t variabel tingkat pengangguran terbuka dan PDRB perkapita di pulau jawa tahun 2007-2012 dan hipotesis yang di tolak ada 10 hipotesis yaitu variabel jumlah penduduk dan index williamson di 6 provinsi pulau jawa tahun 2007-2012, variabel tingkat pengangguran terbuka, PDRB perkapita, jumlah penduduk dan index williamson di 25 provinsi luar jawa dan 31 provinsi di Indonesia tahun 2007-2012.

Hasil uji t pada 6 provinsi di pulau jawa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012, untuk 25 provinsi luar jawa dan 31 provinsi di indonesia variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012. Dari teori yang ada mengatakan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel tingkat kriminalitas tetapi dalam perhitungan $eviews$ variabel tingkat pengangguran terbuka di pulau jawa berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas sedangkan luar pulau jawa dan indonesia yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Perhitungan di pulau jawa sesuai dengan teori yang ada terkecuali luar pulau jawa dan indonesia. Berdasarkan temuan jurnal yang ada, jurnal ini meneliti tentang kedatangan turis, inflasi dan pengangguran di Malaysia tahun 1970-2008 (Tang,2011). Peneliti mengambil kesimpulan dalam jangka panjang kedatangan turis, inflasi dan pengangguran berdampak positif terhadap kejahatan tetapi sebaliknya, dalam jangka pendek kedatangan turis, inflasi dan pengangguran berdampak negatif terhadap kejahatan.

Dari hasil uji t pada 6 provinsi pulau jawa variabel PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012, untuk 25 provinsi di luar jawa dan 31 provinsi di Indonesia variabel PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012. Jurnal ini meneliti faktor-faktor kejahatan dalam bidang demografi dan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejahatan, pendapatan perkapita dan kepadatan penduduk signifikan dan berpengaruh terhadap semua bentuk kejahatan (Motor,tanpa tahun). Peneliti mengambil kesimpulan bahwa uji di luar pulau jawa dan uji indonesia variabel PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas karna luar jawa kepadatan penduduk nya sangat sedikit dan penyerapan tenaga kerja sedikit dan tingkat kriminalitas sedikit.

Dari hasil uji t pada 6 provinsi pulau jawa, 25 provinsi di luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012. Dari teori yang ada mengatakan variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap variabel tingkat kriminalitas tetapi dalam perhitungan $eviews$ jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Perhitungan ini tidak sesuai dengan teori yang ada, berdasarkan temuan jurnal yang ada meskipun banyak bukti di tingkat nasional dan negara yang mengatakan bahwa tingkat populasi penjara berpengaruh negatif terhadap kejahatan yang artinya populasi penjara mengurangi kejahatan (kovandzic dan vieratis,2006). Peneliti mengambil kesimpulan kejahatan dan populasi adalah konteks yang sangat luas. Dalam jurnal ini populasi terhadap kejahatan lebih spesifik yaitu populasi di dalam penjara.

Dari hasil uji t pada 6 provinsi di pulau jawa, 25 provinsi di luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia variabel index williamson tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012. Dari teori yang ada mengatakan variabel index williamson berpengaruh terhadap variabel tingkat kriminalitas tetapi dalam perhitungan $eviews$ index williamson tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Perhitungan ini tidak sesuai dengan teori yang ada, berdasarkan temuan jurnal yang ada kejahatan kekerasan dan properti menjadi perhatian pertama. Jurnal ini menggunakan data panel dan di dalam jurnal ini terdapat 3faktor yaitu ekonomi, sosial dan demografi. Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kejahatan tetapi faktor yang lain diduga tidak berpengaruh terhadap kejahatan. Dalam jurnal ini dijelaskan kejahatan dalam konteks yang

lebih spesifik dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kejahatan secara keseluruhan (ali dan peek,2009).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012 di pulau jawa berpengaruh signifikan dikarenakan pulau jawa sangat padat penduduknya yang mengakibatkan banyak pengangguran dan melakukan kriminalitas. Untuk luar pulau jawa dan 31 provinsi Indonesia tidak berpengaruh karena diluar pulau jawa jumlah penduduk nya tidak banyak dibanding pulau jawa. Jumlah penduduk yang sedikit maka pengangguran sedikit dan sedikit pula tingkat kriminalitas.

Variabel PDRB perkapita terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012 di pulau jawa berpengaruh signifikan dikarenakan Jika jumlah penduduk tinggi cenderung menurunkan PDRB perkapita, PDRB perkapita turun maka penyerapan tenaga kerja akan rendah yang akan mengakibatkan banyak orang menjadi pengangguran. Untuk luar pulau jawa dan 31 provinsi Indonesia tidak berpengaruh karena diluar pulau jawa jumlah penduduk nya rendah,tidak berpengaruh pada PDRB jadi PDRB perkapita naik turun di luar pulau jawa tidak akan menyebabkan kriminalitas.

Variabel jumlah penduduk terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012 di pulau jawa, luar pulau jawa dan 31 provinsi Indonesia tidak berpengaruh dikarenakan jumlah penduduk adalah konteks yang sangat luas, berdasarkan temuan jurnal yang ada meskipun banyak bukti di tingkat nasional dan negara yang mengatakan bahwa tingkat populasi penjara berpengaruh negatif terhadap kejahatan yang artinya populasi penjara mengurangi kejahatan.

Variabel index williamson terhadap tingkat kriminalitas tahun 2007-2012 di pulau jawa, luar pulau jawa dan 31 provinsi di Indonesia tidak berpengaruh karena berdasarkan jurnal yang didapat menggunakan data panel dan di dalam jurnal ini terdapat 3faktor yaitu ekonomi, sosial dan demografi. Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kejahatan tetapi faktor yang lain diduga tidak berpengaruh terhadap kejahatan. Dalam jurnal ini dijelaskan kejahatan dalam konteks yang lebih spesifik dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kejahatan secara keseluruhan.

Saran

Penelitian ini tentang semua jenis kejahatan, baiknya pada penelitian selanjutnya di kelompokkan lebih spesifik. Menurut Mabes polri kejahatan di bagi empat : a) kejahatan konvensional b) kejahatan trans nasional c) kejahatan terhadap kekayaan negara d) kejahatan implikasi kontijensi. Berdasarkan temuan jurnal yang ada disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel turis asing, inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dalam jangka panjang terhadap kejahatan (Tang,2011). saran untuk pemerintah dalam penelitian ini teori, fenomena, hasil uji eviews dan jurnal melihat tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di pulau jawa tahun 2007-2012, sebaiknya pemerintah membuka lapangan pekerjaan agar tingkat pengangguran berkurang dan tingkat kejahatan berkurang. Di pulau jawa banyak sekali jumlah penduduk tetapi lapangan pekerjaan tidak memadai yang mengakibatkan banyaknya pengangguran berdampak pada tingkat kejahatan. Pemerintah harus serius dalam menangani permasalahan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Ali, Abdiweli N. and Peek William. 2009. Determinants Of Crime In Virginia : An Empirical Analysis. *Contemporary Issues in Education Research*. Vol.2.(No.4).
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Ensiklopedia indikator ekonomi dan sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Czabanski, Jacek. 2009. The Feasibility of Cost of Crime Estimations in Eastern Europe – The Case of Poland. *Eur J Crim Policy Res*, (No.15): 327-342.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1984. *Bunga Rampai Kriminologi*. Bandung: CV Armico.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C.Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. Edisi 5. Jakarta: salemba empat
- <http://www.tribunnews.com/2013/04/15/pelaku-kejahatan-bertambah-179-orang-per-bulan> diakses tanggal 22/04/2013
- Kartono, Kartini. 1982. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kovandzic, Tomislav V. and Lynne M. 2006. The Effect of Country-Level Prison Population Growth On Crime Rate. *Criminology & Public Policy*, Vol.5,(No.2): 213-244.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: teori,masalah dan kebijakan*. Edisi 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Omotor, Douglason G. Tanpa Tahun. Demographic and Socio-Economic Determinants of Crimes in Nigeria (A Panel Data Analysis). *Journal of Applied Business and Economics*.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tang, Chor F. 2011. An exploration of dynamic relationship between tourist arrivals, inflation, unemployment and crime rates in Malaysia. *International Journal of Social Economics*. Vol.38,(No.1): 50-69.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.